



Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kupatan Masyarakat Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo

Umi Nur Baity

UIN Raden Mas Said Surakarta

Keywords:

Kata kunci:
(Kupatan; Nilai-nilai Sosial; Sukoharjo; Tradisi.)

Abstract

Indonesian society has a variety of traditions. One of the Javanese traditions that is still preserved is kupatan. Kupatan tradition is usually only carried out when celebrating Eid al-Fitri once a year. The problem faced by society regarding this tradition is that today's modern society pays little attention to traditional values. A part from that modern society is addicted to interacting in the digital world, so that this fades the ties of friendship and social values of society that have long existed. This article was written using qualitative methods with the field research model. The results of this research in the form of social values contained in the kupatan tradition are still relevant to be preserved so this must be resolved by keeping up with current developments.

Abstrak

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman tradisi yang beranekaragam. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dilestarikan yakni kupatan. Tradisi kupatan biasanya hanya dilakukan saat merayakan Idul Fitri setahun sekali. Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Jawa terhadap tradisi ini adalah masyarakat modern zaman sekarang kurang memperhatikan nilai-nilai tradisi. Selain itu, masyarakat modern sudah kecanduan berinteraksi di dunia digital sehingga hal tersebut memudahkan ikatan silaturahmi serta nilai-nilai sosial masyarakat yang telah lama tumbuh. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi kupatan masih relevan dilestarikan sehingga hal tersebut harus dilestarikan dengan mengikuti perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Tradisi lebaran ketupat merupakan tradisi yang dibawa pertama kali oleh Sunan Kalijaga ke tanah Jawa. Penyebutan lebaran ketupat pada masing-masing daerah berbeda-beda misalnya di Magelang disebut dengan *bakda* kupatan sedangkan di Sukoharjo disebut dengan kupatan. Meskipun terlihat berbeda namun, pada intinya kedua tradisi tersebut sama saja hanya berbeda penyebutan. Tradisi lebaran ketupat ini pada awalnya merupakan salah satu cara atau metode berdakwah yang dibawa oleh Sunan Kalijaga agar dapat menciptakan kerukunan masyarakat Jawa pada saat itu. Awal mula tradisi kupatan ini sebenarnya memiliki keberagaman cara perayaan di berbagai tempat di seluruh nusantara. Letak perbedaannya terdapat pada cara merayakan lebaran ketupat tersebut. Perayaan tradisi lebaran ketupat di Desa Weru ini memiliki ciri khas keunikan yang tidak dimiliki oleh tradisi di tempat lain (Hasil wawancara Kepala Desa Weru Bapak Saimin).

Penelitian ini mengungkap mengenai bagaimana pemaknaan nilai-nilai sosial dalam tradisi lebaran ketupat di masyarakat Desa Weru. Persoalan yang lahir adalah mudurnya nilai-nilai sosial dikarenakan kurang dipahami oleh masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan memperhatikan persoalan nilai-nilai sosial yang tetap dipertahankan lewat tradisi lebaran ketupat.

Dalam penelitian mengenai tradisi budaya lebaran ketupat sudah pernah dikaji beberapa penelitian di antaranya meliputi: Muh. Arif dan Melki Yandi Lasantu dalam jurnal *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat*, Arin Setyoning Tiyas dan Agus Trilaksana dalam jurnal *Nilai-Nilai Didaktik Dalam Upacara Tradisional Kupatan Di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010-2019*, Nurdien Harry Kistanto dalam jurnal *Tentang Konsep Kebudayaan*, dan Rizky Very Fadli dalam jurnal *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*. Beberapa jurnal penelitian tersebut menjabarkan mengenai hubungan tradisi budaya kupatan dengan nilai-nilai pendidikan dan multikulturalisme. Maka, penelitian ini mengenai keterkaitan tradisi budaya kupatan dengan nilai-nilai sosial di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber primer berasal dari hasil wawancara

dari narasumber dengan warga setempat. Sedangkan sumber sekunder menggunakan referensi dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan melihat tradisi budaya kupatan sebagai praktik yang tumbuh di masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bapak Antropolog, Profesor Antropologi Universitas Oxford, Inggris Sir Edward Burnett Tylor berpendapat bahwa kebudayaan memiliki sumber yang berasal dari pengetahuan masyarakat primitif. Beliau pernah mengkaji mengenai kebudayaan yang berkembang selama periode transisi kebudayaan awal masyarakat liar sampai pada masyarakat beradab. Hasil dari pengkajian tersebut menyatakan bahwa kebudayaan meliputi berbagai aspek yakni aspek kehidupan dan ketahanan hidup, kehidupan spiritual, kekuatan magik, sihir, astrologi, permainan anak-anak, peribahasa, sajak anak-anak, ketahanan adat, ritus pengorbanan, bahasa emosional dan imitatif, seni menghitung, berbagai macam dan ragam mitologi, hingga berbagai macam dan ragam animisme, ritus dan upacara. Pengkajian tersebut melahirkan konsep kebudayaan bahwa terdapat sisi praktis pada masyarakat-masyarakat primitif dalam mempengaruhi gagasan dan tindakan pada masyarakat modern. Artinya masyarakat primitif telah mengalami perkembangan menjadi manusia modern (Edward Burnett Tylor, 1871).

Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* bermakna budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1993). Pendapat ini sejalan dengan Profesor Antropologi Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat Ralph Linton yang mengatakan bahwa kebudayaan dalam faktor integrasi dapat diraih dan didapatkan dengan mempelajari kebudayaan tersebut. Hasil belajar tersebut menjadi suatu kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Pemaknaan mengenai kebudayaan tersebut dikaitkan dengan kesenian dikarenakan kesenian merupakan pemahaman yang paling dekat dan cepat ditangkap. Maka, banyak bermunculan penggunaan istilah budayawan menjadi pementasan budaya sedangkan seniman sebagai misi kesenian (Ralph Linton, 1936).

Kebudayaan adalah sistem oleh karena itu setiap sistem memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur memiliki sifat universal yang mencakup masyarakat primitif,

terpencil, sederhana, pra pertanian, berkembang, industri dan masyarakat pasca industri. Cakupan masyarakat tersebut maka, dapat ditinjau bahwa kebudayaan memiliki beberapa unsur (Nurdien Harry Kistanto, n.d.). Terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, dan peralatan. Beberapa unsur tersebut memberikan pengaturan terhadap jenis kategori-kategori aktivitas manusia dalam melahirkan kebudayaan. Menurut para ahli terdapat tiga macam jenis kebudayaan yakni kebudayaan nasional Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, kebudayaan suku-suku bangsa, kebudayaan umum lokal sebagai wadah yang mengakomodasi kelestarian perbedaan-perbedaan identitas suku bangsa serta masyarakat-masyarakat yang saling berbeda kebudayaannya yang hidup dalam satu wilayah, misalnya pasar atau kota. (M. Junus Melalatoa, 1997)

Desa Weru merupakan salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo yang kental dengan tradisi kejawen. Tradisi lebaran ketupat atau dikenal dengan *kupatan* ini biasanya disajikan dalam acara kenduri yang dipimpin oleh kepala desa setempat. Perayaan lebaran ketupat ini diselenggarakan di masjid atau tanah lapang. Tradisi ini masih bertahan hingga di era sekarang dan bahkan sudah jauh lebih berkembang dengan mengalami beberapa perubahan tetapi tidak meninggalkan budaya sebelumnya.

Sejarah Lebaran Ketupat

Menurut Ensiklopedia bahasa Indonesia, kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Maknanya yakni suatu hal berkaitan dengan budi dan akal dari manusia. Sumardjan dan Soemardi berpendapat bahwa budaya adalah hasil karya, rasa, dan cipta yang dibangun oleh masyarakat. Endraswara, menjelaskan bahwa budaya merupakan tatanan kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks dengan meliputi beberapa hal diantaranya yakni hukum, seni, moral, adat istiadat, dan bidang keahlian lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota di dalam masyarakat (Asnita Farida Sabayang, 2008).

Kebudayaan merupakan hasil dari penyatuan dari gagasan, simbol-simbol, dan nilai hasil karya dari manusia. Suatu perbuatan yang dilakukan terus menerus dan selalu berkembang dapat disebut dengan tradisi. Berkembangnya tradisi di berbagai

daerah dipengaruhi oleh adanya perluasan agama. Salah satu tradisi tersebut yakni lebaran ketupat. Tradisi ini dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Islam yang berkembang di seluruh nusantara (*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kupatan*, n.d.)

Ketupat adalah jenis makanan terbuat dari beras kemudian diisi ke dalam anyaman janur atau daun kelapa membentuk belah ketupat. Bentuk dari ketupat bervariasi biasanya berbentuk kantong, prisma, lonjong, dan lainnya. Ketupat biasanya disajikan dengan opor ayam. Perayaan *bakda* ketupat di Desa Weru Kabupaten Sukoharjo masih dilestarikan setiap Idul fitri tiba. *Ba'da* ketupat merupakan tradisi yang disebarkan oleh Sunan Kalijaga ketika menyebarkan agama Islam. Kata *ba'da* bermakna setelah menunaikan lebaran. Waktu di mulai *bakda* ketupat ini pada tanggal 7 Syawal atau satu minggu setelah Idul fitri (Geertz, 2013).

Tradisi lebaran ketupat ini di mulai sejak pemerintahan Kesultanan Demak pada abad 15 M. Menurut Geertz lebaran ketupat merupakan tradisi slametan yang diselenggarakan pada hari ketujuh di bulan Syawal. Namun, tidak menutup kemungkinan tradisi ini dilakukan pada hari lain tetapi masih dalam bulan Syawal. Penyelenggaraan lebaran ketupat di Desa Weru ini dilakukan pada hari ketujuh. Terkadang juga dilakukan di hari kedelapan karena berbagi tempat dengan warga desa lain (Geertz, 2013).

Menurut Subagya dalam istilah kaidah bahasa Jawa kupatan kata tersebut selalu diberikan imbuhan -an. Kata kupat berasal dari bahasa Jawa bermakna *papat* atau dimaknai empat. Bentuk dari ketupat sendiri berupa belah ketupat dengan empat sisi menandakan rujukan *papat* tersebut. Pada tradisi Jawa merujuk pada poin keempat dalam rukun Islam yakni puasa di bulan Ramadhan. Selain itu istilah ketupat akronim dari *ngaku lepat* atau mengaku bersalah. Sementara itu dalam bahasa Arab ketupat berasal dari kata *kafi* atau *kuffat* bermakna cukup (Subagya, 2009).

Lebaran ketupat atau biasa disebut *ba'do* ketupat merupakan tradisi yang lahir dari kebiasaan masyarakat keraton Solo dan Yogyakarta. Makna dengan menyelenggarakan tradisi ini adalah dalam rangka menunjukkan solidaritas masyarakat. Lebaran ketupat di Desa Weru menggunakan tata cara pelaksanaan seperti serangkaian acara dalam kenduri. Namun, perbedaannya dalam acara lebaran ketupat ini terbuka oleh siapa saja termasuk dengan pemudik dari luar desa. Tempat

pelaksanaan dilakukan di tanah lapang atau masjid dan mushola terdekat. Acara lebaran ketupat biasanya dilakukan secara beramai-ramai dengan menata lauk pauk dan ketupat buatan warga kemudian disusun sedemikian rupa. Sebelum acara dimulai biasanya akan dipimpin doa dan wejangan dari ketua desa.

Menurut informasi dari beberapa narasumber, lebaran ketupat di Desa Weru tidak hanya diselenggarakan beramai-ramai. Namun, lebaran ketupat bisa dilakukan mandiri dengan tradisi *open house* sajian spesial dari ketupat. Hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja untuk menyambut tamu yang datang berkunjung meminta maaf. Biasanya para tamu tersebut membawa bingkisan sembako untuk tuan rumah. Setelah itu para tamu dipersilakan untuk menyantap hidangan yang sudah disajikan. Islam menganjurkan untuk menyambut tamu dengan berbagai hidangan yang baik merupakan salah satu cara dalam memuliakan tamu.

Lebaran ketupat masih berhubungan dengan upacara kenduri. Menurut Herusatoto upacara Kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak dapat disangkal berdasarkan dari sejarah lahirnya kepercayaan-kepercayaan masyarakat tersebut. Pada awalnya Kenduri bertujuan dalam rangka mengusir bahaya dan mendapatkan keselamatan. Selain itu kenduri bermaksud untuk mengucapkan syukur atas limpahan nikmat dan karunia dari Tuhan. Jika dilihat dari awal sejarah, Kenduri ini lahir berawal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Lebaran ketupat ini adalah pengembangan dari tradisi Kenduri yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga (Herusatoto, 2005).

Lebaran ketupat di Desa Weru dilakukan dalam rangka bentuk syukur masyarakat terhadap karunia dan limpahan keberkahan yang diterima pada bulan Ramadhan. Di samping itu ketupat juga disimbolkan sebagai tradisi penyambutan bulan baru yakni bulan Syawal karena dianggap bulan suci penuh keberkahan dan cinta kasih. Bulan Syawal adalah penyempurna amal ibadah di bulan Ramadhan sehingga simbolisasi ketupat menjadi tradisi yang unik dan sesuai dengan hal itu. Tradisi lebaran ketupat memberikan simbol bahwa ikatan tali persaudaraan antar sesama harus diperkuat dengan saling memaafkan kesalahan orang lain. Aneka masakan yang disajikan dalam tradisi lebaran ketupat mencerminkan bahwa meskipun setiap orang memiliki perbedaan tetapi dapat disatukan kembali dengan satu ikatan tradisi.

Nilai-Nilai Sosial Budaya Lebaran Ketupat

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat yang dianggap layak dan dijadikan sebuah pedoman hidup di lingkungan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat nilai sosial adalah konsep dalam pemikiran manusia yang dianggap oleh masyarakat sebagai suatu hal yang mulia. Sistem dalam nilai-nilai sosial menjadi pedoman dan rujukan dalam bertingkah laku. Hendropuspito menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial yakni bentuk-bentuk aturan di masyarakat yang dijunjung karena memiliki fungsi bagi perkembangan sosial kemasyarakatan. Nilai sosial ini dimaknai sebagai kesepakatan di masyarakat yang telah diatur dan telah disepakati agar dapat dipatuhi bersama. Menurut Kimball Young yakni adalah sesuatu yang tidak tampak karena proses terbentuknya nilai-nilai sosial tersebut dalam kondisi-kondisi tertentu secara sengaja (Ananda, 2022).

Menurut Amin dan Salim terdapat empat komponen nilai-nilai yang terkandung dalam lebaran ketupat di antaranya yakni, (Amin K & Salim, 2018)

1. Lebar dimaknai sebagai selesai atau sudah rampung. Maka hal di sini berarti ketika puasa sudah selesai akan dirayakan dengan menyambut hari raya Idul Fitri. Salah satu penyambutan tersebut adalah ditandai dengan tradisi lebaran ketupat.
2. Luberan dimaknai sebagai melimpah ruah maksudnya tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur yang diwujudkan dengan berbagi kebaikan dan keberkahan lewat sajian kupat tersebut. Tradisi tersebut mengajarkan bagaimana pentingnya sedekah dan berbagi kebaikan sekecil apapun itu kepada sesama.
3. Leburan dimaknai sebagai melebur atau hilang maksudnya harus menghilangkan rasa dendam, iri, dan benci dalam setiap kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.
4. Laburan dimaknai sebagai kesucian. Biasanya menjelang digelar acara lebaran ketupat, warga Desa Weru berlomba-lomba *melabur* atau mengecat cat tembok rumah dengan warna putih. Maknanya yakni kembali pada kesucian atau membuka lembaran baru dan saling memaafkan sesama muslim.

Menurut Subagya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam lebaran ketupat diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Sarana komunikasi dan silaturahmi

Tradisi lebaran ketupat dapat menjadi ajang dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik. Hal tersebut sebagai upaya merekatkan kembali hubungan kedekatan antar individu misalnya perantau dengan warga mukim. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi acara lebaran kupatan yang mencampurkan antara warga mukim dengan warga perantau serta pendatang agar mereka dapat menikmati keindahan ikatan persaudaraan. Selain itu, setelah komunikasi dapat terjalin dengan baik maka alhasil silaturahmi akan semakin erat. Meskipun kita tahu bahwa teknologi informasi berkembang dengan pesat tetapi tidak boleh memutuskan silaturahmi secara langsung bertatap muka.

2. Sarana bersedekah

Di dalam tradisi ini seluruh warga berupaya patungan untuk menyediakan sajian makanan tradisional olahan dari ketupat seperti opor ayam dan tak lupa jajanan pasar untuk anak-anak. Warga berbondong-bondong berbagi menyisihkan sebagian uang dan tenaga dalam perayaan tradisi ini. Karena perlu banyak memakan waktu memasak dan biaya yang dikeluarkan maka diperlukan gotong royong dalam mensukseskan acara tersebut. Mereka sama sekali tidak keberatan karena tradisi tersebut dipercaya sebagai cara bersedekah sehingga mereka melakukan semua hal itu dilandasi dengan keikhlasan.

3. Sarana melestarikan tradisi

Tradisi lebaran ketupat harus tetap dilestarikan jangan sampai berhenti sampai pada tahun ini saja. Perkembangan tradisi lebaran ketupat boleh mengalami perubahan tetapi tidak boleh meninggalkan esensi dari tradisi itu sendiri. Perkembangan tradisi lebaran dapat dilihat dari segi penyajian makanan yang sudah agak berubah misalnya menyajikan makanan dengan open house di rumah orang yang dihormati di desa tersebut.

KESIMPULAN

Lebaran ketupat adalah salah satu bentuk dari tradisi yang harus diwariskan karena hal tersebut menyangkut kepada kebermanfaatan bagi lingkungan sosial masyarakat. Tradisi tersebut dirayakan oleh warga desa setempat dengan perayaan

makan-makan dan silaturahmi sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk mencukupi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Lebaran ketupat adalah bentuk dari tanda rasa syukur kita sebagai umat terhadap Tuhan yang telah melimpahkan karunia-Nya selama bulan Ramadhan silam. Dalam fokus kajian ini penulis menganalisis mengenai nilai-nilai sosial yang relevan dengan lebaran ketupat sehingga diperoleh hasil bahwa lebaran ketupat mengandung pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial. Maka, dalam hal ini nilai-nilai sosial tersebut berguna dalam memperluas pemahaman mengenai pentingnya dalam melestarikan tradisi lebaran ketupat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin K & Salim. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara edisi budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.
- Ananda. (2022). *Mengenal Nilai Sosial: Pengertian, Ciri, Fungsi, dan Contohnya*. Gramedia. www.gramedia.com
- Asnita Farida Sabayang. (2008). Model Budaya dalam Tradisi Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota, Vol. 19/No.*
- Edward Burnett Tylor. (1871). *Primitive Culture Vol 1 and X Vol 2*. John Murray.
- Geertz. (2013). *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto*. PLP2M.
- Herusatoto, B. (2005). *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widi.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- M. Junus Melalatoa. (1997). *Sistem Budaya Indonesia*. FISIP UI & PT Pamatator.
- Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kupatan.* (n.d.). <https://pgmickudus.blogspot.com/2015/11/>
- Nurdien Harry Kistanto. (n.d.). Tentang Konsep Kebudayaan. *Universitas Diponegoro*.
- Ralph Linton. (1936). *The Study of Man*. Appleton Century Crofts Inc.
- Subagia, R. (2009). Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.